

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN SECARA TATAP MUKA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MTS AL-JAUHAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Roihatul Jannah ^{*1}

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
emplukoi.31@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic forces companies to learn in a situation where they are afraid of getting the virus. The psychological state of a person in this pandemic era is more fearful, apprehensive, and nervous. This will definitely have an effect on the learning process's performance. The reason behind it is that learning should be done in a peaceful environment in order to achieve optimal benefits. Excessive worry in a student will cause him to have a negative self-image and lose motivation to study. This study employs a descriptive approach and a qualitative method. Interviews, documentation, and observation were used to obtain data for this study. Data reduction, data presentation, and verification were used to examine the information. Face-to-face learning performed by MTs Al-Jauhar during the period of the pandemic is found to be positive in this thesis. The average grade VIII students scored 75.6 for recitation in the medium category (achieved), 74.4 for tartiles in the moderate category (achieved), 71.7 for fluency in the mutqin category (achieved), and 2.2 for achieving the desired number of juz, according to the findings of this survey (achieved). MTs students, on the other hand, are in good psychological shape. This research shows that learning in the age of the COVID-19 pandemic may be effective if health protocols are followed correctly.

Keywords: Effectiveness, Learning, Psychology, Tahfiz Al-Qur'an, COVID-19

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat pembelajaran harus dilakukan dalam suasana ketakutan tertular virus. Kondisi psikologis seseorang di era pandemi ini cenderung lebih takut, khawatir, dan cemas. Hal ini pasti akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Pasalnya, agar memperoleh hasil maksimal, maka suatu pembelajaran hendaknya dilakukan dalam suasana tenang, yakni agar memperoleh hasil yang maksimal. Kecemasan yang berlebihan yang dialami seorang siswa akan membuatnya memiliki persepsi negatif sehingga tidak mempunyai gairah untuk belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Jurnal ini menemukan fakta bahwa pembelajaran secara tatap muka yang dilakukan oleh MTs Al-Jauhar di era pandemi Covid-19 berjalan dengan efektif. Hasil peneitian ini menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas VIII adalah 75,6 untuk tajwid dengan kategori sedang (tercapai); 74,4

¹ Korespondensi Penulis.

untuk tartil dengan kategori sedang (tercapai); 71,7 untuk kelancaran dengan kategori mutqin (tercapai), dan 2,2 untuk capaian target jumlah juz (tercapai). Sedangkan secara psikologis, siswa MTs berada pada kondisi yang stabil. Penelitian ini memberikan informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan di era pandemi Covid-19 akan berjalan dengan efektif jika menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran, Psikologi, Tahfiz Al-Qur'an, Covid-19

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang bisa memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memiliki kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting. Mereka yang sedang menghafal Al-Qur'an namun tidak disiplin akan sulit berhasil. Bahkan tidak disiplin dalam menghafal, tidak saja akan membuat hafalan tidak akan berkembang dan bertambah, namun juga akan membuat hafalan semakin memburuk (Abdulwaly, 2018, p. 128). Disiplin dalam menghafal bukan pekerjaan mudah. Seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an harus disiplin dalam segala hal terkait kegiatan menghafal itu: menghafal, mengulang hafalan (*muraja'ah*), dan menyetorkan/memperdengarkan hafalan kepada guru (Rasyid, 2015, p. 52).

Ketika seseorang telah memiliki suatu aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, maka itu harus tetap dan terus dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri. Hendaknya tiada hari tanpa mengulang hafalan, menghafal ayat baru, dan atau menguatkan hafalan yang telah ada (As-Sirjani, 2009, p. 62). Hal ini tentu akan mudah dilakukan bilamana seorang siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Kedisiplinan seorang peserta didik atau siswa tidak saja berpengaruh terhadap dirinya sendiri, namun juga memiliki pengaruh terhadap hasil umum program tahfiz yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan tempatnya belajar. Hal ini dialami oleh SMP Ma'had Al-Ihsan Gowa. Di lembaga ini, ketidakdisiplinan yang terjadi adalah ketidakdisiplinan dalam hal semangat, hafalan dan setoran, *muraja'ah*, dan tidak segera berangkat menuju tempat belajar tahfiz (Marwa, 2020, p. 152.).

Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa kedisiplinan berbanding lurus dengan semangat yang dimiliki seseorang (dalam hal ini siswa). Kedisiplinan seorang siswa dalam mengikuti segala aktivitas yang berhubungan dengan tahfiz Al-Qur'an menunjukkan kadar semangat yang ia miliki. Semangat, menurut Ali bin Abi Thalib, merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan seseorang siswa dalam proses belajarnya.

Motivasi dan semangat adalah dua hal yang berkaitan. Semangat seseorang ditentukan oleh motivasi yang ia miliki. Semakin besar motivasi maka semakin besar pula semangatnya dalam melakukan sesuatu itu. Sebaliknya, semakin kecil motivasi, maka juga akan semakin kurang/tidak semangat. Hal demikian juga berlaku dalam dunia tahfiz Al-Qur'an.

Apa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah 1 Cicalengka ini adalah buktinya. Di lembaga ini, salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya motivasi dari dalam diri

peserta didik (santri). Sebagian peserta didik menjalankan pendidikan dengan perasaan terpaksa (dipaksa orangtua) (Hijriyanti, 2018, hal. 338). Hal demikian akan memengaruhi keberhasilan peserta bersangkutan.

Di sisi lain, salah satu ukuran yang bisa digunakan seberapa semangat seseorang dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari banyaknya ayat yang berhasil ia hafal. Semakin semangat, maka akan semakin banyak pula ayat yang dihafal. Begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Batubara di LTTQ Ponpes Qodratullah Sumsel membuktikan bahwa meski tidak banyak, motivasi menghafal memiliki pengaruh yang sedang dan signifikan terhadap prestasi hafalan santri, yakni sebesar 28%. Sedang sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Batubara, 2017, p. 157).

Raisya Maula menyebut, target hafalan adalah hal yang sangat penting untuk dibuat karena bertujuan untuk menjadikan bisa hafal dalam waktu singkat dan cepat. Sebuah target yang dibuat, hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Tujuannya agar tidak memberatkan dan membosankan (Rusyd, 2019, hal. 20-203). Dari sini, dapat dipahami bahwa kegiatan tahfiz Al-Qur'an yang baik adalah yang memiliki target.

Fakta di lapangan membuktikan, mencapai target dalam sebuah hafalan bukan hal yang mudah. Oleh karenanya, dibutuhkan perjuangan yang besar. Tidak tercapainya target hafalan ini salah satunya terjadi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. Hal ini disebabkan kesulitan para peserta didik dalam membagi waktu, karena di satu sisi mereka harus menghafal dan sisi yang berbeda mereka harus menyelesaikan tugas kuliah (Rusadi, 2018, p. 270).

Selain menambah hafalan agar target tercapai, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya juga tetap memperhatikan ayat-ayat yang telah dihafal. Mengulang hafalan, menurut Sabit Alfatoni adalah masalah baru yang dialami oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an (Alfatoni, 2019, hal. 33). Sehingga dari sini, dapat dipahami bahwa seorang penghafal Al-Qur'an memiliki dua tugas besar: mengulang hafalan lama dan menambah hafalan baru agar target yang telah dibuat bisa tercapai.

Pada sisi yang berbeda, sebelum adanya pandemi *Corona virus disease* (Covid-19), sebagaimana diketahui bersama, kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan di Indonesia dilakukan secara tatap muka. Namun, sejak terjadi pandemi, hal itu mengalami perubahan. Di awal-awal pandemi, aktivitas pembelajaran dilakukan secara tatap layar (online, dalam jaringan/daring) dan kini, dengan berbagai pertimbangan, pemerintah mengizinkan beberapa daerah untuk mengadakan aktivitas pembelajaran secara tatap muka (offline, luring).

Meski demikian, aktivitas pembelajaran yang dilakukan kali ini tidak sama dengan aktivitas yang dilakukan sebelum pandemi. Kegiatan belajar mengajar secara tatap muka pada masa pandemi harus dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini karena pandemi masih sedang berlangsung (belum selesai) dan setiap orang masih berpotensi terjangkit Covid-19.

Pembelajaran yang dilakukan pun menemui kendala dan tidak kondusif atau efektif. Misalnya, yang terjadi pada SD N Suniarsih Tegal. Lembaga ini merupakan

lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di masa pandemi. Adapun kendala yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan waktu dan teknis pembelajaran yang masih belum matang (rancu) (Nisa, dkk, 2020, p. 405).

Sejatinya, selain dua masalah di atas, masih ada banyak sekali masalah yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka di masa pandemi sekarang ini. Satu diantaranya adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar masih dan selalu dibayangkan akan terjangkit virus. Padahal, menurut Khanifatul, iklim lingkungan kelas yang kondusif juga menjadi faktor yang dapat memberikan daya tarik pada proses pembelajaran (Khanifatul, 2014, p. 28).

Muhammad Noor menyebutkan, peserta didik yang mendapat tekanan tidak akan bisa berkembang. Sebaliknya, peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran ketika hatinya sedang dalam keadaan senang (Noor, 2010, p. 64). Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memiliki suasana komunikatif, rileks, dan tidak tegang. Hal yang demikian akan membuat hati para peserta didik terasa nyaman dan pikiran mereka akan merasa bebas dan tanpa beban (Yosodipuro, 2013, p. 133).

Dalam dunia menghafal Al-Qur'an, ketenangan pikiran dan suasana yang nyaman akan dapat mempengaruhi hasil hafalan yang akan didapat. Menghafal dalam kondisi seperti ini tidak sama dengan menghafal dalam keadaan pikiran sedang kacau (Alfatoni, 2019, p. 32). Hal ini telah dibuktikan oleh SMP IT Cianjur. Lokasinya yang asri berkat dikelilingi oleh penggunaan yang rindang dan hijau menjadi daya tarik tersendiri. Hasilnya, siswa bisa lebih fokus dan tidak terganggu oleh lingkungan sekitar (Awahidin, 2020, p. 20).

Saat seseorang merasa nyaman dan tenang dalam menghafal Al-Qur'an, maka ia akan bisa semakin fokus terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Ada sekian banyak hal yang dapat membuat seseorang kurang/tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satunya adalah sedikit atau tidak adanya hal yang dapat mengganggu pikiran, seperti yang terjadi pada sebuah proses pembelajaran tahfiz di Sekolah Qur'an Hadis dan Sains Yayasan Pesantren Terpadu Dar al-Masaleh, kota Jambi. Di lembaga ini, salah satu hal yang menjadi penghambat atau pengganggu proses menghafal peserta didik ketika di kelas adalah adanya peserta didik lain yang menjaili atau berjalan-jalan (Supian, dkk, 2019, p. 181).

Adanya pandemi ini sedikit banyak akan membuat pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan berjalan kurang efektif. Agung, sebagaimana dikutip oleh Wiwiet menyebut, menyebutkan bahwa dalam masa pandemi, kondisi psikologis seseorang cenderung lebih takut, khawatir, dan cemas (Shanty, dkk, 2021, hal. 86). Padahal kecemasan seorang siswa berbanding lurus dengan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak dalam menciptakan pembelajaran yang efektif). Sebuah penelitian yang dilakukan Vivin dkk terhadap siswa-siswa SMA Negeri 13 Medan membuktikan bahwa kecemasan berlebihan yang dialami seorang siswa akan membuatnya memiliki persepsi negatif sehingga tidak mempunyai gairah untuk belajar (Vivin, dkk, 2019, p. 254). Pembelajaran yang peserta didiknya seperti ini adalah pembelajaran yang tidak efektif.

Satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan secara tatap muka di masa pandemi ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Jauhar. Lembaga ini beralamat di dusun Tlepok, desa Semin, kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran di masa pandemi seperti ini pada lembaga tersebut. Penelitian ini berjudul, “Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an secara Tatap Muka pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Al-Jauhar Gunungkidul Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang didasari oleh keadaan filosofis bahwa kebenaran akan diperoleh dari cara menangkap gejala dari obyek yang akan diteliti (Raihan, 2017, p. 32). Menurut Susilo, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna fenomena-fenomena suatu obyek (Pradoko, 2017, p.9). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kejadian/fenomena sosial dari sudut pandangan partisipan (Siyoto, dkk, 2015, p. 11-12). Sedangkan maksud dari penelitian deskriptif, menurut Santosa, bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi saat ini atau mendapatkan informasi tentang kejadian sekarang, dan *kedua*, untuk melihat kaitan-kaitan antara variabel yang ada (Santosa, 2012, p. 8).

Pada penelitian ini, data primer diambil dari wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa serta dokumen-dokumen sekolah. Untuk Sumber data skunder pada penelitian ini berasal dari kajian pustaka, penelitian terdahulu, buku, jurnal, kamus, hasil observasi lapangan, dan lain sebagainya. Data yang penulis peroleh dikumpulkan dari wawancara, dokumen dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Al Jauhar terletak di Dusun Tlepok, Kelurahan Semin, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini adalah bagian dari Pondok Pesantren Al-Jauhar. Pesantren ini adalah cabang dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Nama “Al Jauhar” dinisbatkan kepada Ibu Jauharoh Munawir yang merupakan ibu dari KH Mu’tashim Billah, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Penisbatan nama ini dilakukan semata-mata karena untuk menghormati jasa sang ibu dalam perjuangan mengajarkan agama kepada masyarakat.

Dikarenakan pesantren Al-Jauhar adalah pesantren yang fokus terhadap tahfiz Al-Qur’an, maka tak mengherankan bila MTs Al-Jauhar juga fokus terhadap bidang ini, dengan kata lain tahfiz Al-Qur’an menjadi mata pelajaran unggulan di MTs ini. Dalam praktiknya, mata pelajaran tahfiz Al-Qur’an mendapat porsi jumlah jam pelajaran yang cukup banyak dibanding dengan mata pelajaran yang lain, yakni 6 (enam) jam pelajaran. Setiap siswa yang mukim di pesantren ini dididik untuk menjadi seorang hafiz/hafizah

(penghafal Al Qur'an) (Wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Jauhar, Sulistiyono, pada 9 Januari 2022). MTs Al Jauhar berdiri sejak tahun 2012. Dan mengikuti penilaian Akreditasi pada tahun ajaran 2016/2017, yakni pada bulan September 2016. Hasil dari akreditasi tersebut, MTs Al Jauhar mendapatkan nilai 97 dengan predikat A.

Murid dari Madrasah Tsanawiyah Al Jauhar berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, mulai dari sekitar Yogyakarta, Jawa Tengah, Sumatera, bahkan Papua. Madrasah Tsanawiyah Al Jauhar juga menerima beberapa siswa dari negara Thailand. Iklim pedesaan yang sejuk karena berada di dataran tinggi menjadikan pesantren ini tempat yang nyaman digunakan untuk menghafalkan ayat-ayat suci Al Qur'an (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022).

Data ini menunjukkan betapa MTs Al-Jauhar berfokus di bidang tahfiz. Dengan melihat profil di atas, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung, iklim tahfiz di sana sudah sangat kental, mengingat MTs ini menjadi salah satu bagian dari Pondok Pesantren Al-Jauhar yang memang memiliki karakteristik di bidang tahfiz Al-Qur'an.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Gambaran Umum Proses Pembelajaran Tahfiz

Sebelum membahas tentang gambaran umum proses pembelajaran tahfiz di MTs Al-Jauhar, hal penting yang perlu diketahui adalah tidak satu orangpun di MTs Al-Jauhar yang terjangkit Covid-19.

a. Praktik Pembelajaran Tahfiz di MTs Al-Jauhar

Selama pandemi Covid-19, pembelajaran di MTs Al-Jauhar telah melalui berbagai perubahan mengingat kondisi yang juga telah berubah. Hanya saja, sesuai dengan tema penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tentang pembelajaran tatap muka saja. Menurut kepala madrasah MTs Al-Jauhar, Sulistiyono, pembelajaran secara tatap muka selama pandemi dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Adapun pembelajaran tersebut terbagi menjadi pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran tatap muka penuh.

1) Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka di Al-Jauhar dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan berkaitan dengan penerapan model sif (pembagian jadwal) dan pengurangan jam pelajaran. Untuk yang pertama (sif), siswa masuk sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dengan cara ini, usaha meminimalisir bertemunya banyak orang dalam satu tempat dapat dilaksanakan.

Sedangkan yang kedua adalah pengurangan jam pelajaran. Sebelum adanya pandemi, untuk mata pelajaran tahfiz diadakan sebanyak 6 (enam) jam per minggu atau tiga kali pertemuan. Sedangkan ketika pandemi, mata pelajaran tahfiz hanya dilakukan sebanyak 2 (dua) jam perminggu atau

sekali pertemuan saja (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022).

2) Tatap Muka Penuh

Model pembelajaran tatap muka secara penuh dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelum adanya pandemi. Guru dan murid bertemu dalam satu tempat belajar dan mengadakan pembelajaran sebagaimana mestinya, tanpa ada penerapan model sif dan pengurangan jam pelajaran. Hanya saja, mereka tetap diwajibkan untuk menaati protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka, baik yang terbatas atau yang penuh, dilakukan saat semua guru dan siswa telah mengikuti vaksinasi Covid-19.

Praktik ini telah dilakukan sejak pertengahan tahun 2021 (awal tahun ajaran baru) sampai saat ini. Selain perihal protokol kesehatan, pembelajaran dengan cara ini bisa dikatakan tidak memiliki perbedaan sama sekali dengan pembelajaran tatap muka sebelum pandemi (Wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Jauhar, Sulistiyono, pada 9 Januari 2022). Fakta di atas membuat peneliti menyimpulkan bahwa MTs Al-Jauhar memiliki perhitungan yang cermat dalam memberlakukan kebijakan (mengadakan pembelajaran secara luring setelah semua mengikuti vaksinasi). Hal ini menjadi merupakan langkah aman agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan tenang. Meskipun, juga tidak menutup kemungkinan setiap orang masih berpotensi terjangkit Covid-19 meski telah mengikuti vaksinasi.

Berkaitan dengan mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an, berikut ini peneliti tampilkan tahapan-tahapan dari seluruh proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan di MTs Al-Jauhar:

- a) Guru membacakan tawasul
- b) Para siswa membaca surat al-Fatihah secara serentak (bersama-sama)
- c) Para siswa membaca ayat-ayat deresan secara bersama-sama sebanyak lima halaman (seperempat juz) dan salah satu siswa membaca menggunakan pengeras suara (microphone).
- d) Para siswa melakukan setoran hafalan secara bergantian satu dengan lainnya, baik hafalan baru atau hafalan muraja'ah.
- e) Setelah semua kegiatan setoran selesai, guru membuka ruang diskusi dengan para siswa untuk membahas tajwid.
- f) Guru dan para siswa membaca doa *kalamun*.

Secara umum, praktik di atas menunjukkan bahwa yang diselenggarakan oleh MTs Al-Jauhar tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga tahfiz kebanyakan. Namun, menurut peneliti, ada dua hal yang cukup menarik, yakni poin ketiga (poin c) dan poin kelima (poin e). Dengan dilaksanakannya poin ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa bagi MTs Al-Jauhar, murajaah atau mengulang hafalan lebih penting daripada menambah hafalan. Dengan demikian, siswa dididik untuk terampil dan mampu

menghafal, namun juga bagaimana tetap semangat dalam menjaga apa yang telah dihafalnya.

Sedangkan poin kelima (diskusi tajwid) menunjukkan bahwa di MTs Al-Jauhar, siswa dididik untuk berpikir kritis, tak terkecuali dalam masalah tajwid. Dengan cara ini, siswa akan bisa dan terbiasa menganalisis hukum bacaan dari ayat-ayat yang mereka baca. Sehingga, siswa tidak hanya bisa membaca dengan benar, namun juga mampu menyebutkan alasan dari apa yang dibaca. Dengan demikian, siswa dididik untuk bisa memahami tajwid, baik secara praktik maupun teori.

Dari data-data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran di MTs Al-Jauhar tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan, sebagaimana telah peneliti bahas pada bagian sebelum ini. Hanya saja, pada lembaga-lembaga selain Al-Jauhar, praktik pembelajaran di masa pandemi ini awalnya dilakukan dari daring dan kemudian berubah menjadi luring. Sedangkan di MTs Al-Jauhar tidak demikian, akan tetapi dari daring, berubah menjadi semi daring, dan kemudian luring secara penuh. Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran di MTs Al-Jauhar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: daring dan luring.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran tatap muka penuh adalah sebagai berikut:

1) Tatap Muka Terbatas

a) Kelebihan

Pembelajaran tatap muka secara terbatas tidak memiliki kelebihan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Hanya saja, pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka terbatas ini bisa menjadi sarana bagi siswa untuk latihan waspada terhadap penyakit/virus.

b) Kekurangan

Adapun kekurangan dari sistem pembelajaran tatap muka terbatas adalah dibutuhkan tenaga lebih banyak untuk mengajar siswa (karena siswa masuk kelas dengan sistem sif). Hal lainnya adalah siswa akan jarang bertemu dengan teman sebayanya. Sehingga hal ini akan menyebabkan mereka jenuh untuk belajar.

2) Tatap Muka Penuh

Sebagaimana disebutkan di atas, pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemi dan ketika terjadi pandemi tidak memiliki perbedaan signifikan. Hanya saja, saat mengikuti pembelajaran luring di masa pandemi, seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19 secara ketat. Sehingga uraian

tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran tatap muka penuh di bawah ini juga sebenarnya terjadi sebelum adanya pandemi.

a) Kelebihan

Kelebihan dari pembelajaran tatap muka penuh adalah lebih memudahkan pihak sekolah untuk memantau/mengontrol kegiatan belajar seluruh siswa dalam waktu bersamaan (Wawancara dengan kepala madrasah MTs Al-Jauhar, Sulistiyono, pada 9 Januari 2022). Selain itu, sistem pembelajaran tatap muka penuh juga membuat evaluasi harian lebih mudah Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022. . Selain itu, siswa juga akan lebih sering bertemu dengan banyak teman, yang mana hal ini akan bermanfaat bagi mereka untuk menjadi lebih kreatif.

b) Kekurangan

Adapun terkait kekurangan, secara umum, pembelajaran yang dilakukan dengan cara tatap muka penuh ini bisa dikatakan tidak memiliki kekurangan. Salah guru tahfiz di MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, menyatakan tidak ada kekurangan dalam praktik pembelajaran tatap muka penuh.

Hanya saja, menurut Ulil, pembelajaran tatap muka membutuhkan banyak tenaga dari pihak guru, karena harus mengajar banyak siswa dalam satu waktu. Hal lainnya adalah siswa harus berbagi waktu untuk siswa lain dalam mengikuti setoran hafalan. Dalam praktiknya, waktu 90 menit harus digunakan untuk setoran hafalan 30 siswa (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022).

Sebagai perbandingan, berikut ini peneliti paparkan kembali perihal kekurangan praktik pembelajaran tahfiz di masa pandemi sebagaimana yang telah peneliti sebutkan pada pembahasan sebelumnya dan kemudian peneliti akan jelaskan juga dengan apa yang terjadi di MTs Al-Jauhar:

(1) Praktik pembelajaran dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Fakta ini menunjukkan bahwa masih adalah kekhawatiran dari seluruh pihak bilamana terjangkit Covid-19. Penerapan protokol kesehatan ini juga dilakukan di Al-Jauhar. Dari data ini, peneliti menyimpulkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di MTs Al-Jauhar masih diliputi perasaan takut terjangkit Covid-19. Hal ini bisa jadi memiliki dampak pada hasil pembelajaran siswa, sebagaimana akan dibahas selanjutnya.

(2) Menurunnya semangat belajar para siswa.

Semangat yang menurun ini bila tidak segera disikapi akan berdampak pada kualitas dan hasil belajar siswa. Hal ini juga terjadi di MTs Al-Jauhar, yakni siswa telah memiliki semangat belajar yang tinggi sebelum adanya pandemi, namun saat pandemi, mereka harus belajar dari rumah. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi Al-Jauhar apakah bisa mempertahankan semangat para siswa dalam kegiatan belajar mereka. Hal ini, salah satunya, akan bisa dilihat dari hasil pembelajaran mereka.

(3) Durasi waktu belajar berkurang

Hal ini juga terjadi di Al-Jauhar, yakni ketika peralihan proses pembelajaran dari semi daring menjadi luring secara penuh. Hal ini secara langsung akan berdampak pada kegiatan belajar mereka di kelas. Sehingga, sebelumnya mereka bisa lama dalam belajar, saat ini menjadi berkurang.

Namun, sebagaimana penulis sebutkan, meski sudah tidak ada pengurangan jam pelajaran, namun durasi yang disediakan pihak madrasah tetap dirasa kurang disebabkan jumlah siswa yang begitu banyak. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa masalah durasi jam pelajaran adalah masalah yang selalu ada, baik sebelum atau ketika pandemi Covid-19. Hanya saja, pada masa pandemi, masalah jam pelajaran lebih terasa dampaknya.

(4) Para siswa merasa terburu-buru karena harus bergantian dengan siswa yang lain.

Hal ini tidak terjadi pada praktik pembelajaran tahfiz di MTs Al-Jauhar karena siswa tidak bergantian ruangan untuk belajar. Pasalnya ruang atau gedung pembelajaran di MTs Al-Jauhar telah sesuai dengan jumlah siswa. Dalam hal ini, mereka bisa belajar dengan tenang tanpa harus ada perasaan terburu-buru.

(5) Motivasi para siswa rendah (Wawancara dengan Zam'ah pada 25 September 2021)

Dilihat secara sekilas, hal ini tidak terjadi pada siswa MTs Al-Jauhar. Namun, jika dilihat secara mendalam, secara tidak disadari, hal ini sebenarnya juga telah ada dalam diri para siswa.

Peneliti melihat hal ini dari adanya bukti bahwa semangat para siswa yang telah menurun akibat adanya pandemi, sebagaimana telah disebut pada poin sebelumnya. Jika para siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka semangat mereka juga akan tetap stabil atau bahkan meningkat. Namun, yang terjadi tidak demikian. Sehingga dari sini, bisa peneliti sebutkan bahwa pandemi memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa.

(6) Tingkat kedisiplinan peserta didik menurun (Wawancara dengan Zam'ah pada 25 September 2021).

Siswa MTs Al-Jauhar tidak mengalami hal ini. Menurut peneliti, hal ini bisa jadi disebabkan oleh kebijakan-kebijakan strategis yang diambil oleh pihak madrasah. Pihak sekolah mampu menciptakan suasana dan nuansa yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar.

Atas dasar ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari pembelajaran tahfiz secara luring (tatap muka) yang terjadi di MTs Al-Jauhar tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh beberapa lembaga pendidikan secara umum. Dari enam kekurangan praktik pembelajaran tahfiz secara luring pada masa pandemi, ada lima yang terjadi di MTs Al-Jauhar. Berangkat dari fakta ini, peneliti berkesimpulan bahwa pandemi berdampak pada praktik pembelajaran tahfiz di MTs Al-Jauhar.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat praktik pembelajaran tahfiz secara luring (luar jaringan atau tatap muka) di MTs Al-Jauhar, yaitu:

1) Faktor Pendukung

Pembelajaran di MTs Al-Jauhar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Faktor pendukung yang paling besar adalah adanya inisiasi dari pihak kepolisian untuk mengadakan vaksinasi Covid-19 terhadap pihak pesantren. Hal ini menjadi faktor utama dimana dengan hal ini, Al-Jauhar bisa melaksanakan pembelajaran dengan luring (tatap muka). Selain itu, dukungan orangtua juga menjadi hal penting. Mereka sangat berharap bahwa pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka (Wawancara dengan wali kelas VIII E MTs Al-Jauhar, Iput Saputro, pada 25 Januari 2022).

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua dukungan terbesar dalam kegiatan pembelajaran secara tatap muka di MTs Al-Jauhar, yaitu pemerintah (dalam hal ini kepolisian) dan orangtua. Keduanya menjadikan pembelajaran di MTs Al-Jauhar tetap bisa melaksanakan pembelajaran di masa pandemi ini dengan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pembelajaran tatap muka adalah harapan bersama, setidaknya untuk ukuran siswa MTs.

Ulil menyebutkan, hal yang juga dilakukan untuk mempertahankan pembelajaran yang sedang dan telah berlangsung, maka hal yang terus dilakukan oleh pihak sekolah (dalam hal ini guru tahfiz) adalah selalu menjaga motivasi mereka agar para siswa tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu bentuknya adalah memodifikasi

metode belajar siswa, misalnya membuat *sima'an halaqah*, menonton video pembenahan tajwid, badal sebaya, dan lain sebagainya (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022).

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran, kreativitas guru sangat berpengaruh pada semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Sehingga dalam mengajar, terlebih di masa pandemi seperti ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai apa yang diajarkan, namun juga dituntut untuk bisa memastikan dan menjaga semangat dan motivasi para siswa.

2) Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat, bisa dikatakan tidak ada. Hanya saja, diperlukan banyak usaha dan kerja keras untuk melakukan edukasi tentang pentingnya vaksinasi Covid-19, baik kepada siswa maupun semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal lainnya yang tetap harus dilaksanakan adalah dengan tetap mendorong siswa untuk selalu taat dalam menerapkan protokol kesehatan.

Berangkat dari fakta di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa praktik pembelajaran tahfiz secara luring/tatap muka di MTs Al-Jauhar berjalan lancar. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya faktor pendukung dan tidak adanya faktor penghambat. Hal ini juga menunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga diperlukan bantuan, dukungan, dan kerjasama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun orangtua. Hal lainnya adalah dengan kerjasama semua pihak, maka tak akan ada yang bisa menghambat.

2. Syarat, Metode, dan Langkah Siswa dalam Pelaksanaan Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

a. Syarat

Syarat adalah suatu hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu. Syarat menjadi hal penting terlaksananya suatu kegiatan. Apabila syarat terpenuhi, maka suatu kegiatan bisa diselenggarakan. Sebaliknya, bila syarat tak terpenuhi, maka kegiatan tersebut tak bisa dilaksanakan.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyebutkan empat syarat bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Hal-hal tersebut yaitu:

- Niat yang kuat

Niat menjadi penting karena ia adalah tekad. Dengan tekad yang kuat, maka kegiatan menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan lancar. Hal ini karena menghafalkan Al-Qur'an bukan suatu perkara yang mudah dilakukan. Sebagaimana peneliti sebut di awal, salah satu cara untuk mendeteksi niat seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah dengan menyainya secara langsung.

Di MTs Al-Jauhar, peneliti menyimpulkan bahwa siswa memiliki niat yang kuat. Kesimpulan ini berasal dari kegigihan dan ketekunan para siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Wawancara dengan beberapa siswa, pada 28 Desember 2021. Ulil menyatakan bahwa siswa memiliki semangat yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022).

Fakta ini, menurut peneliti, menunjukkan bahwa siswa di MTs Al-Jauhar telah memenuhi satu syarat dalam menghafal Al-Quran, meskipun hal tersebut tidak disebutkan mereka secara langsung.

- Khatam Al-Qur'an bin-Nadzri

Membaca Al-Qur'an sampai khatam/selesai adalah syarat kedua setelah niat. Hal ini bertujuan agar dalam menghafal Al-Qur'an seseorang sudah benar-benar dalam menghafal Al-Qur'an. Hal yang utama adalah pembacaan terhadap Al-Qur'an ini harus dilakukan di hadapan kiai atau ustaz. Dengan demikian, ayat yang dihafalkannya sudah benar-benar baik.

Hal ini juga diberlakukan di MTs Al-Jauhar. Sebelum menghafal Al-Qur'an, para siswa sudah harus pernah membaca Al-Qur'an secara bin-nadzri (melihat mushaf) di hadapan seorang ustaz/ustazah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak kesulitan ketika akan membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian dihafalkannya (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 11 Januari 2022). Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa syarat khatam Al-Qur'an juga berlaku ada di MTs Al-Jauhar.

b. Metode

Dari sembilan siswa yang peneliti wawancarai, mayoritas menyebutkan bahwa cara mereka menghafal Al-Qur'an adalah dengan membaca, yakni membaca secara berulang-ulang ayat yang akan dihafalkannya. Dari sembilan siswa itu, hanya ada satu yang mengatakan bahwa ia menggunakan cara mendengar (suara temannya) dan sekaligus membaca secara berulang-ulang.

Data ini membuat peneliti berkesimpulan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, siswa Al-Jauhar menggunakan salah satu metode sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di awal, yaitu metode *Tikrarul Mahfudz* (membaca secara berulang-ulang ayat yang akan dihafal).

Peneliti juga berkesimpulan bahwa metode ini adalah metode yang paling banyak dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an, setidaknya sebatas apa yang peneliti alami, rasakan, dan lihat. Berangkat dari fakta yang disebut di atas (ada satu yang menghafal dengan cara mendengarkan), peneliti juga menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki cara dan kecenderungan yang berbeda dalam memilih cara menghafal Al-Qur'an. Lembaga, dalam hal ini MTs Al-Jauhar hendaknya tetap mendukung anak yang memiliki cara menghafal yang berbeda dengan yang dipraktikkan oleh kebanyakan siswa.

c. Langkah

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyebutkan empat langkah yang ditempuh dalam proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Membaca ayat dengan melihat mushaf.
Jumlah pembacaan ayat bisa dilakukan sebanyak 10 sampai 30 kali. Pada tahap ini, para penghafal juga sudah mulai menghafalkan (namun sedikit)
- 2) Mengulang-ulang
Seorang penghafal sudah mulai menghafalkan ayat yang telah dibaca pada poin pertama. Sesekali dilakukan dengan melihat mushaf dan sesekali dilakukan dengan tidak melihat mushaf.
- 3) Mengulang-ulang lagi
Apa yang telah dihafalkan pada poin kedua diulang-ulang lagi sebanyak 10 sampai 30 kali. Pada tahap ini, seorang penghafal Al-Qur'an sudah tidak melihat mushaf lagi. Ia juga dilakukan dengan berkonsentrasi secara penuh.
- 4) Membaca lagi ayat yang telah berhasil dihafalkan.
Pembacaan ayat dilakukan dengan jumlah yang sama seperti sebelumnya, yakni antara 10 sampai 30 kali. Pada tahap ini, seorang penghafal harus berkonsentrasi penuh dan disertai dengan membelalakkan mata. Jika tahap ini bisa dilalui dengan sempurna, maka bisa dikatakan proses menghafalkan ayat-ayat tersebut sudah berhasil.

Di MTs Al-Jauhar, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, para siswa melakukannya dengan membaca ayat yang sedang dihafalkan secara berulang-ulang. Jumlah pengulangan yang dilakukan pun beragam. Namun rata-rata mereka mengulang sebanyak 5-10 kali untuk satu ayat (Wawancara dengan beberapa siswa pada 28 Desember 2021).

Ada pula yang tidak menggunakan jumlah berapa kali, tetapi menggunakan waktu, yakni satu ayat dibaca selama 5 menit. Alifatul memiliki cara berbeda dibanding teman-temannya, meskipun kadang juga sama. Di satu waktu, kadang ia menghafal per ayat, namun kadang di waktu yang berbeda, ia juga bisa menghafal dengan cara mengulang 1 halaman secara langsung (Wawancara dengan beberapa siswa pada 28 Desember 2021).

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah yang digunakan siswa Al-Jauhar dalam menghafal Al-Qur'an tidak memiliki perbedaan dengan yang peneliti bahas pada pembahasan sebelumnya, yaitu membaca lewat mushaf dan mengulang-ulangnya. Hanya saja ada perbedaan dalam jumlah pengulang-ulangannya, bahkan ada yang menggunakan batasan waktu.

Jika dalam teori yang peneliti bahas sebelumnya, mengulang-ulang hafalan hendaknya dilakukan 10 sampai 30 kali, namun yang dialami dan dilakukan oleh siswa Al-Jauhar bisa lebih singkat. Menurut peneliti, fakta ini menunjukkan bahwa mereka memiliki daya ingat yang lumayan baik. Fakta ini, menurut peneliti, bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menaikkan atau menambah standar atau jumlah juz Al-Qur'an yang harusnya dihafal oleh pra siswa. Jika hal ini berhasil, maka tidak menutup kemungkinan akan ada beberapa siswa yang bisa menghafal Al-Qur'an secara utuh.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Menghafal Siswa

1) Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang bisa mendukung kegiatan menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- a) Keinginan yang kuat
- b) Melakukan segala hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.
- c) Meyakini bahwa seorang penghafal adalah orang pilihan Allah.
- d) Menjauhi segala yang dapat melemahkan semangat.
- e) Membayangkan hal-hal positif tentang menghafal Al-Qur'an.
- f) Menentukan target.
- g) Memiliki kemampuan merubah masalah menjadi solusi.
- h) Beribadah dengan tekun.

Di MTs Al-Jauhar, mayoritas siswa akan merasa mudah dalam menghafal Al-Qur'an ketika memiliki motivasi yang kuat dan tujuan yang jelas. Nur Faridah mengungkapkan bahwa dirinya akan merasa mudah dalam menghafal ketika ia memiliki tujuan dalam menghafal (Wawancara dengan salah seorang siswa, Nur Faridah, pada 28 Desember 2021). Terkait teknis di lapangan, salah satu siswa, Ulfa, mengungkapkan bahwa dirinya merasa mudah dalam menghafal ketika memiliki mood sedang naik atau ketika keadaan sedang sepi/sunyi (Wawancara dengan salah seorang siswa, Ulfa, pada 28 Desember 2021).

Atas dasar fakta di lapangan di atas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa keadaan tanpa kebisingan (tenang) akan membuat siswa merasa mudah dalam melakukan kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dialami siswa MTs Al-Jauhar tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti sebut sebelumnya.

Hal ini juga membuat peneliti berkesimpulan lebih jauh, yakni ketenangan atau kesunyian adalah syarat utama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kesimpulan ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi MTs Al-Jauhar untuk selalu mengkondisikan agar suasana yang ada selalu senang dan sunyi agar kegiatan menghafal bisa berjalan dengan baik. Namun, jika hal ini dirasa sulit, maka bisa juga MTs Al-Jauhar membuat kebijakan agar dalam waktu-waktu tertentu kondisi atau suasana harus tenang. Meskipun peneliti juga

menyadari, hal ini lumayan berat untuk dilaksanakan, mengingat posisi siswa yang berada di dalam lingkungan pesantren.

2) Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat aktivitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an—sebagaimana peneliti sebutkan di awal—adalah sebagai berikut:

- a) Perasaan Takut Lupa
- b) Keinginan Menambah Hafalan Baru
- c) Merasa bosan sebab banyaknya aktivitas.
- d) Sulit dalam menghafal
- e) Masalah cinta
- f) Semangat menurun
- g) Tidak istikamah

Sedangkan yang terjadi dan dialami oleh siswa di MTs Al-jauhar adalah sebagai berikut:

a) Malas

Ketika berada dalam kondisi malas, maka siswa akan merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka tidak menyebutkan apa yang menyebabkan mereka malas. Peneliti menduga bahwa hal ini memiliki hubungan dengan poin yang akan dibahas berikutnya.

b) Banyak Aktivitas

Banyaknya aktivitas di pesantren dan sekolah membuat para siswa harus membagi tenaganya dengan sangat baik. Hal ini berdampak para kegiatan tahfiz yang mereka lakukan. Padatnya aktivitas itu membuat mereka lelah yang pada akhirnya akan menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, aktivitas yang banyak juga membuat mereka harus memikirkan banyak hal selain tahfiz, misalnya mata pelajaran yang lain.

c) Faktor Teks Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu hal yang menyebabkan para siswa semakin mudah dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika ayat yang akan dihafal sudah dirasa akrab didengar. Begitu pula sebaliknya. Ketika ayat yang akan dihafal terasa jarang sekali didengar, maka hal ini akan membuat proses menghafal menjadi lambat.

d) Kondisi Lingkungan

Dari beberapa siswa yang diwawancarai, ada siswa yang menjawab bahwa mereka akan merasa kesulitan dalam menghafal ketika keadaan bising atau ramai. Oleh karenanya, hal ini senada dengan apa yang telah penulis uraian pada pembahasan sebelumnya, yakni para siswa akan merasa nyaman dan fokus dalam menghafal ketika mereka berada pada lingkungan yang sepi.

Jika melihat data dan fakta di atas, maka akan terlihat dari tujuh faktor penghambat, hanya satu yang dialami oleh siswa di MTs Al-Jauhar (banyaknya aktivitas). Ada tiga faktor penghambat yang tidak disebutkan pada teori namun dialami oleh siswa MTs Al-Jauhar. Atas fakta ini, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dialami siswa MTs Al-Jauhar terkait penghambat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an ternyata lebih kompleks dan berbeda dengan yang disebutkan di dalam teori.

Berangkat dari begitu kompleksnya masalah yang dialami siswa MTs Al-Jauhar, maka peneliti menyarankan agar pihak MTs Al-Jauhar hendaknya selalu memotivasi siswa untuk tetap semangat menghafal Al-Qur'an, apapun dan bagaimanapun keadaannya. Pendekatan secara personal antara guru dan murid juga bisa dilakukan mengingat setiap siswa memiliki masalah dan kendala yang berbeda dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Bahkan jika diperlukan, pihak MTs Al-Jauhar bisa mengadakan acara diskusi atau pelatihan tentang bagaimana cara menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa baru atau siswa belum memiliki cara yang sesuai dengan pola dan kemampuan mereka.

Menurut peneliti, adanya masalah ini karena para siswa kurang atau tidak bisa mengatur emosi mereka dan atau mencari solusi dari masalah yang ada tersebut. Jika mereka berhasil mencari solusinya, maka pasti masalah itu tak ada pernah ada.

4. Hasil Capaian Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Secara umum, mayoritas siswa di MTs Al-Jauhar mampu menghafal 1 halaman setiap hari, dan sebagian kecil mampu menghafal 0,5 halaman. Namun, pada waktu-waktu tertentu (waktu kosong, libur sekolah, atau ayat yang sedang dihafalkan itu kebetulan adalah ayat yang sering dibaca), rata-rata mereka sanggup menghafal Al-Qur'an sampai 2 halaman, bahkan ada yang bisa menghafal 2,5 halaman (Wawancara dengan beberapa siswa, pada 28 Desember 2021).

Untuk menentukan sebuah baik buruknya sebuah nilai maka perlu ditetapkan sebuah kategorisasi. Adapun katagori yang ditetapkan oleh MTs Al-Jauhar adalah sebagai berikut:

NO	NILAI	KATEGORI	
		TAJWID DAN TARTIL	LANCAR
1	1-60	Kurang	Jayyid
2	61-70	Cukup	Jayyid Jidan
3	71-80	Sedang	Mutqin
4	81-90	Baik	Mutqin Mumtaz
5	91-100	Istimewa	Mumtaz

(Tabel 4.1: Kategori Nilai MTs Al-Jauhar)

Berikut ini target dalam beberapa bidang tahfiz Al-Qur'an yang harus dicapai oleh para siswa:

NO	BIDANG	TARGET
1	Tajwid	75
2	Tartil	70
3	Lancar	70
4	Jumlah Juz	2

(Tabel 4.2: Target capaian bidang tajwid)

Di bawah ini adalah data capaian nilai (yang telah dibulatkan) para siswa-siswi dalam semester ganjil Juli-Desember 2021, baik dari segi tajwid, tartil, lancar, atau jumlah hafalan (dalam juz):

NO	NAMA	CAPAIAN TARGET AKADEMIK												CAPAIAN TARGET		
		TAJWID				TARTIL				LANCAR				JUMLAH JUZ		
		Target	Capaian	Kategori	Keterangan	Target	Capaian	Kategori	Keterangan	Target	Capaian	Kategori	Keterangan	Target	Capaian	Keterangan
1	VIII A	75	76,4	Sedang	Tercapai	70	75,3	Sedang	Tercapai	70	73,2	Mutqin	Tercapai	2	2,3	Tercapai
2	VIII B	75	75,9	Sedang	Tercapai	70	74,4	Sedang	Tercapai	70	72,8	Mutqin	Tercapai	2	2,2	Tercapai
3	VIII C	75	77,4	Sedang	Tercapai	70	75	Sedang	Tercapai	70	73,1	Mutqin	Tercapai	2	2,2	Tercapai
4	VIII D	75	72,4	Sedang	Tidak Tercapai	70	73,7	Sedang	Tercapai	70	68,7	Jayyid Jidan	Tidak Tercapai	2	1,9	Tidak Tercapai
5	VIII E	75	75,9	Sedang	Tercapai	70	73,4	Sedang	Tercapai	70	70,9	Mutqin	Tercapai	2	2,2	Tercapai
RATA-RATA		75	75,6	Sedang	Tercapai	70	74,4	Sedang	Tercapai	70	71,7	Mutqin	Tercapai	2	2,2	Tercapai

(Tabel 4.3: Data capaian nilai siswa kelas VIII MTs Al-Jauhar)

Dari tabel data di atas, terbaca dengan jelas bahwa target tercapai untuk semua kelas, kecuali kelas VIII D dalam bidang tajwid, lancar, dan capaian jumlah juz. Ulil menyebutkan, ketidaktercapaian target untuk kelas ini disebabkan karena banyak siswa mudah terpengaruh oleh temannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tahfiz, misalnya, banyak siswa yang tidak mempersiapkan hafalan dengan matang dan atau murajaah hafalan karena

bermain dengan temannya (Wawancara dengan salah satu guru tahfiz MTs Al-Jauhar, M. Ulil Absor, pada 24 Juni 2022). Alasan ini memang tidak memiliki hubungan dengan masalah penularan Covid-19. Namun menurut peneliti, alasan ini berkaitan dengan masalah psikologis, yakni kondisi sosial siswa. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa salah satu masalah psikologis siswa di bidang sosial adalah mudahnya terpengaruh oleh teman sebaya.

Secara umum, dari data di atas dapat dipahami bahwa rata-rata siswa kelas VIII di MTS Al-Jauhar telah mencapai target dalam semua bidang yang berkaitan dengan mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an. Dengan demikian, maka diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas siswa kelas VIII di MTs memiliki kualitas sedang dalam seluruh aspek membaca Al-Qur'an, yaitu tajwid, tartil, lancar, dan capaian target hafalan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa secara umum siswa MTs Al-Jauhar telah memenuhi standar pembelajaran tahfiz yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan upaya dan kerja keras para para pengelola lembaga, kepala sekolah, dan guru yang patut diapresiasi. Mereka berhasil tetap bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga seluruh standar efektivitas yang ada bisa dicapai oleh para siswa.

KESIMPULAN

Efektivitas pembelajaran tatap muka pelajaran tahfiz Al-Qur'an era pandemi Covid-19 di MTs Al-Jauhar dinilai efektif karena telah mencapai target yang telah ditetapkan. Target-target tersebut yaitu, bidang tajwid 75, tartil 75, lancar 70, dan jumlah juz yang harus dicapai adalah 2.

Rincian nilai dari masing-masing kelas VIII di MTs Al-Jauhar adalah: kelas VIII A, nilai tajwid 76,4 dengan kategori sedang (tercapai); tartil 75,3 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 73,2 dengan kategori mutqin (tercapai). Sedangkan untuk capaian target jumlah juz adalah 2,3; kelas VIII B, nilai tajwid 75,9 dengan kategori sedang (tercapai); tartil 74,4 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 72,8 dengan kategori mutqin (tercapai). Adapun capaian target jumlah juz adalah juz 2,2 (tercapai); kelas VIII C, nilai tajwid 77,4 dengan kategori sedang (tercapai); tartil 75 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 73,1 dengan kategori mutqin (tercapai). Sedangkan capaian target jumlah juz adalah 2,2 (tercapai); Adapun untuk kelas VIII D, nilai tajwid 72,4 dengan kategori sedang (tidak tercapai); tartil 73,7 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 68,7 dengan kategori Jajyyid Jiddan (tidak tercapai). Adapun capaian target jumlah juz adalah 1,9 (tidak tercapai); dan untuk kelas VIII E, nilai tajwid 75,9 dengan kategori sedang (tercapai); tartil 73,4 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 70,9 dengan kategori mutqin (tercapai). Sedangkan capaian target jumlah juz adalah 2,2 (tercapai). Secara umum, nilai semua siswa yang berasal dari semua kelas VIII adalah tajwid 75,6 dengan kategori sedang (tercapai); tartil 74,4 dengan kategori sedang (tercapai); dan lancar 71,7 dengan kategori mutqin (tercapai). Sedangkan untuk capaian target jumlah juz adalah 2,2 (tercapai).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *50 Kesalahan Dalam Menghafal Al-Qur'an Yang Perlu Anda Ketahui*. Solo: Tinta Medina, 2018.
- . *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Aksara, Tim Panca. *Kamus Istilah Psikologi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- Alfatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Amelia, Reski. *Peningkah Kesehatan Mental?* Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2020.
- Amin, Safwan. *Sejarah Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE PLD, t.th.
- Ardani, et.al. *Psikologi Positif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Ardi, Tristiadi dan Ardani Itiqomah. *Psikologi Positif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Awailuddin, et.al.. *Tinjauan Pandemi Covid-19 Dalam Psikologi Perkembangan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Azwardi. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2008.
- Bramastyo, Wahyu. *Depresi? No Way!*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- Chomaria, Nurul. *Kendali Masa Remaja Anak: Membangun Keshalihan Pribadi*. Solo: Tinta Medina, 2018.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Darmawati. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Sleman: Deepublish, 2016.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sleman: Teras, 2012.
- Fauzian, Rinda. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Firdausy, Royhan. *Bergegaslah!* Solo: Tinta Medina, 2018.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Harrison, Lisa. *Metodologi Penelitian Politik, Terj. Tri Wibowo B. S.* Jakarta: Kencana, 2016.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Perssindo, 2012.
- Hidayat, Silvia. *Hand Book P3K Dan Pencegahan Covid-19*. Yogyakarta: Griya Pustaka Utama, 2021.
- Indrawan, Irjus, et. al. *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Irwanto. *Sejarah Psikologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.